



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

##### 1.1.1.1. Fenomena Sepak Bola di Dunia

Sepak bola adalah cabang olahraga yang paling banyak digemari dan menarik perhatian masyarakat dunia saat ini. Banjirnya informasi tentang sepak bola yang disajikan oleh media elektronik dan media cetak adalah salah satu indikasi paling nyata dari pernyataan bahwa sepak bola adalah olahraga paling populer. Rekaman dan ulasan jalannya pertandingan di lapangan, profil pemain dan pelatih hingga stadion tempat berlangsungnya pertandingan merupakan cerita menarik yang terjilid dalam ribuan media cetak, tersebar di seluruh negara, dibaca jutaan orang, jadi pembicaraan hangat di enam benua, jadi mega industri makro sekaligus mikro, hingga mempengaruhi pasar saham. Oleh karena itu, sepak bola kini ditasbihkan sebagai cabang olahraga paling populer dan diminati di dunia.



**Gambar 1.1 : Sepak Bola Digemari di Seluruh Dunia**

Sumber : <http://bloggers.com/posts/world-cup-football-10201>

Pada tahun 2001, *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) melakukan survei yang hasilnya menyatakan bahwa sepak bola adalah olahraga paling populer. Survei ini menunjukkan lebih



dari 240 juta orang memainkan olahraga sepak bola di lebih dari 200 negara di hampir setiap bagian dunia.<sup>1</sup> Hasil *polling* melalui situs *most-popular.net* (2006, Maret 20) juga menunjukkan bahwa sepak bola menduduki peringkat pertama dalam kategori cabang olahraga yang paling banyak pendukungnya dengan estimasi 3,5 miliar pendukung yang tersebar di benua Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Situs *most-popular.net* (2006, Maret 20) juga mencatat sepak bola menduduki peringkat pertama dalam kategori lain yaitu sebagai halaman berita olahraga yang paling banyak dicari dan dikunjungi di media internet melalui *website* wikipedia, tercatat 8.407 orang setiap harinya membuka halaman berita seputar sepak bola. FIFA juga mengklaim bahwa Piala Dunia tahun 2010 di Afrika Selatan, yang diikuti 32 negara dan terdiri dari 64 pertandingan yang berlangsung selama satu bulan dan ditayangkan di setiap wilayah dunia tersebut ditonton oleh lebih dari 3,2 miliar orang atau 46,4% dari populasi dunia.

Layaknya magnet yang mempunyai daya tarik kuat, sepak bola telah menjadi permainan dunia yang mampu merasuk ke bidang-bidang lain seperti sosial keagamaan, teknologi, informasi, hiburan, politik, dan bahkan ekonomi. Di antara semua bidang tersebut, satu hal yang nyata terjadi dan tidak dapat diabaikan pengaruhnya akhir-akhir ini adalah dari aspek ekonomi. Sebagai olahraga dengan peminat terbesar di seluruh dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa sepak bola saat ini sudah menjadi ladang bisnis.<sup>2</sup> Sepak bola menciptakan fenomena di sisi ekonomi yang melibatkan perputaran uang dengan jumlah yang luar biasa. Sepak bola telah tumbuh menjadi industri yang berkembang sangat pesat, kondisi tersebut terutama terjadi di liga sepak bola Eropa. Sumber-sumber pemasukan klub sepak bola di antaranya adalah penjualan tiket pertandingan, sponsor dan iklan, hak siar televisi, penjualan *merchandise*, dan juga dari penjualan pemain.

Sebagai ladang bisnis yang subur, sepak bola telah menarik jutaan orang untuk mencoba mencari mata pencaharian di seputar sepak bola. Sepak bola juga telah memberikan harapan dan mimpi indah bagi jutaan

<sup>1</sup> <http://most-popular.net/tag/sports> (diakses tanggal 15/02/2013)

<sup>2</sup> *ibid*



anak untuk menjadi seorang pemain bola yang handal, kaya dan terkenal. Selain pemain sepak bola, profesi lain juga ikut terlibat dan mendapatkan penghasilan dari sebuah industri sepak bola diantaranya adalah pelatih, wasit, ofisial pertandingan, komentator, agen pemain, pemandu bakat, konsultan keuangan, dokter, ahli *massage* (tukang pijat), dan lain-lain.

Sepak bola sekarang ini bukan hanya sekedar cabang olahraga atau sebuah permainan di lapangan hijau, namun kini telah melampaui batas-batas teritori dan kepentingan serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap aspek-aspek kehidupan sosial, agama, ekonomi, teknologi dan politik suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Sepak bola mampu menjadi lambang perjuangan, identitas diri dan membangkitkan semangat nasionalisme suatu bangsa. Sepak bola juga menjadi bahasa universal yang mampu dijadikan momentum untuk mengkampanyekan seruan anti kekerasan, anti narkoba, anti rasial dan sebagainya untuk mewujudkan perdamaian dunia. Prestasi dan kiprah dalam sepak bola mampu menjadi alat untuk mengangkat martabat suatu negara di mata dunia internasional. Piala Dunia adalah puncak perhelatan pesta akbar dan merupakan ajang kompetisi tertinggi dalam sepak bola. Sekitar 208 negara berkompetisi memperebutkan tempat untuk masuk ke dalam daftar 32 negara finalis di ajang kompetisi yang di gelar setiap empat tahun sekali ini. Oleh karena itu berbagai negara berlomba-lomba membenahi diri untuk jadi yang terbaik demi kejayaan di sepak bola, termasuk Indonesia.

#### **1.1.1.2. Prestasi Sepak Bola Indonesia**

Di Indonesia, sepak bola sudah seperti layaknya kebudayaan, begitu akrab dan merakyat dengan kehidupan masyarakatnya. Sepak bola digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, dimainkan oleh orang dewasa sampai anak-anak, mulai dari di lapangan sepak bola hingga ke gang-gang sempit di perkampungan. Bahkan Indonesia menjadi bagian dalam sepuluh negara yang mempunyai pendukung paling fanatik dan terbanyak di dunia



versi sebuah perusahaan marketing olahraga di Inggris yaitu *Initiative Futures Sports And Entertainment*. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka rata-rata kepadatan stadion di Indonesia yang bisa mencapai 96%, basis suporter fanatik adalah Persebaya, Persib, PSIS, Persipura, PSMS dan PSIM.<sup>3</sup>

Sejarah persepakbolaan mencatat bahwa Indonesia pada jaman penjajahan Belanda di bawah nama Hindia Belanda menjadi satu-satunya wakil dari Asia di Piala Dunia 1938, walupun dikalahkan Hungaria 6-0 pada babak pertama.

**Tabel 1.1: Rekor Penampilan Indonesia di Piala Dunia FIFA**

<b>Tuan Rumah / Tahun</b>	<b>Hasil</b>
Uruguay / 1930	Tidak Ikut
Italia / 1934	Tidak Ikut
Perancis / 1938	Babak 1 (sebagai Hindia Belanda)
Brazil / 1950	Mengundurkan diri
Swiss / 1954	Tidak Ikut
Swedia / 1958	Mengundurkan diri selama kualifikasi
Chili / 1962	Mengundurkan diri
Inggris / 1966	Tidak Ikut
Meksiko / 1970	Tidak Ikut
Jerman Barat / 1974	Tidak lolos kualifikasi Asia
Argentina / 1978	Tidak lolos kualifikasi Asia
Spanyol / 1982	Tidak lolos kualifikasi Asia
Meksiko / 1986	Tidak lolos kualifikasi Asia
Italia / 1990	Tidak lolos kualifikasi Asia
Amerika Serikat / 1994	Tidak lolos kualifikasi Asia
Perancis / 1998	Tidak lolos kualifikasi Asia
Jepang, Korea Selatan / 2002	Tidak lolos kualifikasi Asia

<sup>3</sup> <http://toursepakbola.wordpress.com/page/6/> (diakses tanggal 15/02/2013)



Jerman / 2006	Tidak lolos kualifikasi Asia
Afrika Selatan / 2010	Tidak lolos kualifikasi Asia
Brazil / 2014	Tidak lolos kualifikasi Asia

Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Tim\\_nasional\\_sepak\\_bola\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Tim_nasional_sepak_bola_Indonesia)

Di tingkat Asia, Indonesia juga belum mampu berbuat banyak, prestasi terbaik timnas Indonesia di Piala AFC hanya sampai di babak pertama.

**Tabel 1.2 : Rekor Penampilan Indonesia di Piala Asia (AFC)**

<b>Tuan Rumah / Tahun</b>	<b>Hasil</b>
Hongkong / 1956	Tidak ikut
Korea Selatan / 1960	Tidak ikut
Israel / 1964	Tidak ikut
Iran / 1968	Tidak lolos kualifikasi
Kuwait / 1972	Tidak lolos kualifikasi
Singapura / 1976	Tidak lolos kualifikasi
Qatar / 1980	Tidak lolos kualifikasi
Uni Emirat Arab / 1984	Tidak lolos kualifikasi
Lebanon / 1988	Tidak lolos kualifikasi
Jepang / 1992	Tidak lolos kualifikasi
Uni Emirat Arab / 1996	Babak 1
Lebanon / 2000	Babak 1
China / 2004	Babak 1
Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam / 2007	Babak 1
Qatar / 2011	Tidak lolos kualifikasi

Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Tim\\_nasional\\_sepak\\_bola\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Tim_nasional_sepak_bola_Indonesia)

Sedangkan di tingkat ASEAN, timnas Indonesia menjadi lawan yang harus diperhitungkan negara-negara tetangga, namun lagi-lagi



Indonesia belum mampu menjadi juara, prestasi terbaik Indonesia adalah menjadi *runner-up*.

**Tabel 1.3 : Rekor Penampilan Indonesia di Piala ASEAN (AFF)**

<b>Tahun</b>	<b>Babak</b>
Singapura / 1996	Juara keempat
Vietnam / 1998	Juara ketiga
Thailand / 2000	Runner-Up
Indonesia, Singapura / 2002	Runner-Up
Malaysia, Vietnam / 2004	Runner-Up
Singapura, Thailand / 2007	Babak grup
Indonesia, Thailand / 2008	Semi Final
Indonesia, Vietnam / 2010	Runner-Up

Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Tim\\_nasional\\_sepak\\_bola\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Tim_nasional_sepak_bola_Indonesia)

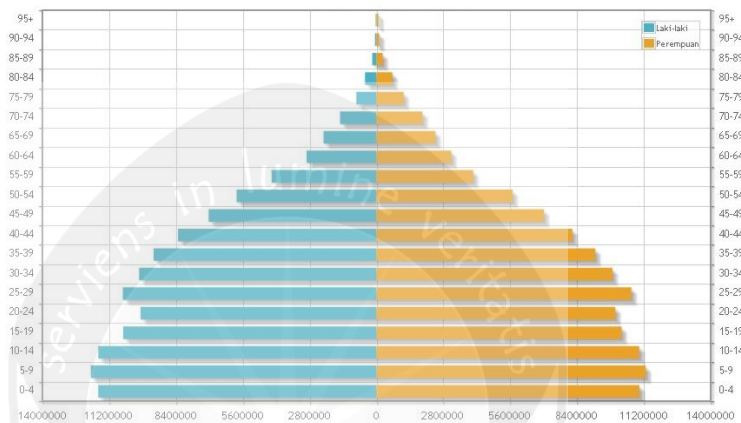
Membahas masalah prestasi, Indonesia masih belum mampu berbicara banyak di kancah internasional. Hal ini menimbulkan kekecewaan, kemarahan dan keprihatinan berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Untuk meningkatkan prestasi, PSSI sebagai wadah organisasi resmi sepak bola di Indonesia telah melakukan upaya dengan mendatangkan pelatih dari luar negeri dan menaturalisasi pemain-pemain asing, namun ternyata cara instan itupun tidak berhasil mendongkrak prestasi sepak bola Indonesia. Pengalaman PSSI dan timnas Indonesia menjadi pelajaran berharga bahwa usaha PSSI yang habis-habisan memoles tim nasional senior menjadi percuma saat akar-akar di level usia muda rapuh.<sup>4</sup> Keahlian bermain bola bukan sesuatu yang bisa dikuasai secara instan. Dalam pembinaan pun bukan hanya kekuatan fisik dan teknik yang dilatih secara terus menerus tetapi pembinaan mental dan intelektual pemain, juga harus diperhatikan, dengan begitu bukan tidak mungkin akan lahir pemain-pemain yang memiliki kualitas di atas rata-rata.

<sup>4</sup>Ganesha Putera, *Kutak-katik Latihan Sepak Bola Usia Muda* (Jakarta: PT.Visi Gala 2000, 2010) h.4



Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ketiga setelah India dan China dalam jumlah kepadatan penduduknya. Dengan kata lain Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Menurut data sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa.

**Gambar 1.2 : Piramida Penduduk Indonesia**



Sumber : <http://sp2010.bps.go.id/index.php>

Berdasarkan statistik pada gambar piramida penduduk (gambar 1.2), Indonesia memiliki jumlah yang tinggi pada penduduk usia dini yang produktif, sehingga tidak menutup kemungkinan dengan pembinaan dan pelatihan sepak bola yang tepat maka Indonesia di masa yang akan datang mampu melahirkan pemain-pemain kelas dunia yang mampu membawa Indonesia berprestasi dalam sepak bola.

### 1.1.1.3. Perkembangan Sepak Bola Usia Dini di Indonesia

Anak-anak Indonesia mempunyai antusiasme yang tinggi terhadap sepak bola, hal ini merupakan suatu potensi yang harus dikelola dengan baik dan tepat. Sebagai contoh, salah satu antusiasme tersebut ditunjukkan pada ajang *Danone Nations Cup*. *Danone Nations Cup* adalah festival terbesar kompetisi untuk anak-anak usia 10-12 tahun di dunia dengan peserta lebih dari 2,5 juta anak dari 40 negara, yang telah diikuti Indonesia



sejak tahun 2003, dan tak pernah putus hingga sekarang. Bahkan tim garuda muda Indonesia mampu mengukir prestasi. Pada tahun 2005, tim Indonesia dianugerahi *The Best Attack Team* berkat mencetak gol terbanyak sepanjang sejarah DNC, yaitu 24 gol.<sup>5</sup> Tahun 2006, tim Indonesia lolos ke babak semifinal dan menduduki peringkat keempat dalam putaran final DNC.<sup>6</sup> “Tim Indonesia juga dianugerahi *The Best Defense Team* karena hanya kebobolan satu gol.<sup>7</sup> Pada tahun 2010, tim SSB Pengcab Semarang, Jawa Tengah (Pemenang Aqua-DNC Indonesia 2009) berhasil menduduki peringkat 6 dari 40 negara peserta. Ajang ini sangat diminati oleh anak-anak Indonesia terlihat dari perkembangan jumlah tim dan pemain yang terus bertambah setiap tahunnya.

**Tabel 1.4 : Perkembangan Jumlah Tim dan Pemain Peserta Danone Cup U 10-12 di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Peserta</b>	<b>Jumlah Tim</b>	<b>Jumlah Pemain</b>
2005	Aceh, Medan, Makassar, Papua, Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya	147	2.005
2006	Aceh, Medan, Makassar, Papua, Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya	300	4.500
2007	Aceh, Medan, Makassar, Papua, Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya	500	7.500
2008	Aceh, Medan, Makassar, Padang, Palembang, Semarang, Surabaya, Papua, Bandung, Banten dan Jakarta	1.194	16.716
2009	Banda Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Banten, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Banjarmasin dan Papua	1.769	25.000
2010	Banda Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Banten, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Banjarmasin dan Papua	2.500	30.000

<sup>5</sup><http://olahraga.kompasiana.com/bola/2013/01/16/danone-nations-cup.html> (diakses tanggal 16/02/2013)

<sup>6</sup>ibid

<sup>7</sup>ibid





2011	Banda Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Banten, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Banjarmasin dan Papua	4.578	50.358
2012	Padang, Manado, Semarang, Medan, Banjarmasin, Jakarta, Makassar, Jayapura, Yogyakarta, Bandung, Aceh, Malang, Tangerang, Denpasar	4.895	70.000

Sumber : [http://www.aqua.com/kabar\\_aqua/siaran-pers/halaman/3](http://www.aqua.com/kabar_aqua/siaran-pers/halaman/3)

Perjalanan untuk menjadi seorang pesepak bola yang profesional dan handal sangatlah panjang dan berliku, dibutuhkan latihan yang intensif secara *continue* yang sesuai dengan metode, sistem dan kurikulum latihan sepak bola yang tepat.<sup>8</sup> Pembinaan sepak bola usia dini melalui sekolah sepak bola yang terencana, terstruktur dan sistematis menjadi satu-satunya cara yang paling tepat untuk Indonesia menyiapkan generasi penerus tim nasional yang berkualitas yang mampu bersaing di kancah internasional.

Pembinaan sepak bola usia dini di Indonesia sejak dulu sudah menjadi wacana yang selalu diangkat oleh banyak kalangan. Sebagai realisasi dari wacana tersebut, para praktisi dan pecinta sepak bola mulai mendirikan sekolah sepak bola di berbagai daerah. Namun, sekolah sepak bola yang ada masih jauh dari kata ideal memenuhi kebutuhan standar sebagai wadah pembinaan dan pelatihan sepak bola yang berkualitas. Tidak tersedianya fasilitas yang mencukupi merupakan kendala utama dari sekolah sepak bola yang ada di Indonesia sehingga metode, sistem dan kurikulum pendidikan dan pelatihan sepak bola tidak dapat diberikan secara maksimal. Bahkan sebagian besar dari sekolah sepak bola yang ada tidak mempunyai lapangan sepak bola milik sendiri untuk berlatih, sehingga dalam kegiatannya sekolah sepak bola tersebut menyewa atau meminjam lapangan lain.

Asosiasi Sekolah Sepak Bola Indonesia (ASSBI) merupakan wadah asosiasi sekolah-sekolah sepak bola di seluruh Indonesia yang bekerja sama dengan PSSI dalam pembinaan sepak bola usia dini. Untuk meningkatkan

<sup>8</sup>*ibid*; h. 19



mutu sekolah sepak bola yang ada maka ASSBI mengeluarkan persyaratan standardisasi sekolah sepak bola yang akan bergabung di bawah ASSBI dan berhak mengikuti kompetisi sekolah sepak bola yang diselenggarakan ASSBI.

**Tabel 1.5 : Persyaratan Standar dan Kategori Sekolah Sepak Bola**

<b>Sekolah Sepak Bola Bintang Satu</b>	<b>Sekolah Sepak Bola Bintang Dua</b>	<b>Sekolah Sepak Bola Bintang Tiga</b>
Terdaftar di pengurus cabang setempat	Terdaftar di pengurus cabang setempat	Terdaftar di pengurus cabang setempat
Memiliki lapangan sendiri dan masuk kategori “layak pakai”	Memiliki lapangan sendiri dan masuk kategori “memuaskan”	Memiliki lapangan sendiri dan masuk kategori “bagus”
Pelatih kiper tersedia	Pelatih kiper bersertifikat tersedia	Pelatih kiper bersertifikat tersedia
Memiliki organisasi kepengurusan	Memiliki organisasi kepengurusan	Memiliki organisasi kepengurusan yang sangat rapi. Ada kerja sama khusus dengan Fisio, Dokter dan Rumah Sakit
Fasilitas latihan (gawang, cones, jumlah bola,dll) tersedia	Fasilitas latihan (gawang, cones, bola, dll) tersedia dan berkualitas	Fasilitas latihan (gawang, cones, bola, dll) tersedia, lengkap, dan berkualitas tinggi. Juga tersedia fasilitas penunjang seperti kamar ganti, ruang kelas, mini bus/elf, dll
Telah terbukti terus <i>exist</i> /beraktifitas	Telah terbukti terus <i>exist</i> dan beraktifitas dalam kurun waktu yang cukup lama	Telah terbukti <i>exist</i> dan beraktifitas dalam kurun waktu yang cukup lama
Memiliki beberapa kategori kelompok umur (minimal 2)	Memiliki beberapa kategori umur (minimal 3)	Memiliki beberapa kategori umur (minimal 4)



Jumlah siswa tidak melebihi 23 dalam sebuah latihan	Jumlah siswa tidak melebihi 23 dalam sebuah latihan	Jumlah siswa tidak melebihi 23 dalam sebuah latihan
Lisensi staf pelatih minimal D. Semua staf pelatih memiliki sertifikat Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (p3k)	Lisensi staf pelatih kepala yang memimpin latihan minimal C, untuk staf asisten pelatih minimal D. Semua staf pelatih memiliki sertifikat Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (p3k)	Lisensi staf pelatih kepala yang memimpin latihan minimal B, untuk staf asisten pelatih minimal C. Ada pelatih pembina berlisensi A yang aktif terlibat melatih / mengawasi

Sumber : <http://ssbindonesia.com/manual-standarisasi-pembinaan-sepaktakrawala-usia-muda-di-indonesia/>

Menurut catatan ASSBI, sekolah sepak bola yang memenuhi persyaratan menjadi sekolah sepak bola dan terdaftar sebagai anggota adalah sebanyak 253 sekolah yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia.

**Tabel 1.6 : Daftar jumlah SBB anggota ASSBI**

Nama Kota / Daerah	Jumlah SBB
Jakarta	92
Jawa Barat	36
Jawa Tengah	1
Jawa Timur	194
Sumatra Utara	38
Lampung	1
Batam	1
Makassar	2
<b>Jumlah</b>	<b>365</b>

Sumber : <http://ssbindonesia.com/anggota-kami/>

Jumlah 365 sekolah sepak bola yang layak menurut standar ASSBI dirasa sangat kurang apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk anak Indonesia usia dini yang tersebar di seluruh Indonesia. Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari pulau-pulau, oleh karena itu untuk menjangkau potensi anak-anak yang berbakat, seharusnya di setiap kota-



kota besar di semua provinsi terdapat beberapa sekolah sepak bola, hal ini juga berguna agar di setiap daerah dapat mengadakan kompetisi antar sekolah sepak bola guna meningkatkan pembinaan sepak bola itu sendiri. Namun, kenyataannya sekolah sepak bola yang minimal mempunyai lapangan sepak bola sendiri ini saja masih berkonsentrasi di beberapa wilayah, tidak tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Faktor kelemahan lainnya yaitu kurang memadainya fasilitas yang ada di sekolah-sekolah sepak bola yang ada. Fasilitas yang menjadi persyaratan standar yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah sekolah sepak bola di Indonesia terlihat sangat tradisional, minim dan terkesan seadanya jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah sepak bola di negara lain yang kini telah berstandar internasional.

Oleh karena itulah, demi impian jutaan anak Indonesia dan masa depan sepak bola Indonesia yang berprestasi, sangat dibutuhkan kehadiran sebuah sekolah sepak bola yang benar-benar mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan pemain melalui sisi teknis dan non teknis. Metode pelatihan dan pendidikan yang dengan tepat memperhatikan sarana dan prasarana (fasilitas) dan kurikulum pelatihan (jenjang pendidikan, durasi pelatihan dan materi pelatihan) adalah bagian terpenting yang mutlak harus dikelola secara serius bila ingin memproduksi pesepak bola yang handal. Sehingga sepuluh atau duapuluh tahun yang akan datang Indonesia dapat menuai hasil dari pembinaan usia dini yang ditanam dan dipupuk dengan baik bahkan suatu saat harapan dan mimpi-mimpi jutaan masyarakat tanah air melihat Indonesia berlaga di Piala Dunia dapat terwujud.

### **1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Wilayah Proyek**

Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai catatan tersendiri dalam sejarah sepak bola Indonesia. Di kota yang mempunyai predikat sebagai kota pelajar inilah PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada tahun 1930 terbentuk. Masyarakat Yogyakarta juga sangat akrab dengan sepak bola,



hampir setiap minggunya terdapat jadwal pertandingan klub-klub yang digelar di beberapa stadion yang ada di kota Yogyakarta. Antusiasme masyarakat Yogyakarta terhadap sepak bola ditunjukkan melalui besarnya jumlah pendukung fanatik dan simpatisan klub sepak bola di Yogyakarta.

**Tabel 1.7 : Jumlah Suporter Klub Sepak Bola di Yogyakarta**

Nama Klub	Suporter	Anggota + Simpatisan
PSS Sleman	Slemania	± 44.778 orang
PSIM Yogyakarta	Brajamusti	± 64.013 orang
Persiba Bantul	Paser Bumi	± 79.283 orang

Sumber :

<http://www.facebook.com/pages/PSS-SLEMAN/114205702032?fref=ts>,

<http://www.facebook.com/pages/PSIM-JOGJA/85023408699?fref=ts>,

<http://www.facebook.com/persiba?fref=ts>

Sepak bola di Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang baik, tercatat ada enam klub yang mempunyai markas di kota Yogyakarta dan memiliki stadion sendiri, bahkan stadion milik PSS Sleman yang terletak di daerah Maguwoharjo dan Stadion Sultan Agung yang merupakan *home base* klub Persiba Bantul memiliki lapangan dengan kualitas rumput yang memenuhi standar FIFA. Sedangkan Stadion Mandala Krida milik klub PSIM walaupun tidak mempunyai rumput sebaik stadion Maguwoharjo, namun setidaknya stadion ini mempunyai fasilitas penerangan yang baik sehingga dapat menggelar pertandingan pada malam hari.

**Tabel 1.8 : Klub Sepak Bola di Yogyakarta**

Nama Klub	Divisi	Stadion
PSIM Yogyakarta	Utama	Mandala Krida
Persiba Bantul	Utama	Sultan Agung
PSS Sleman	Utama	Maguwoharjo
Persikup Kulon Progo	Satu	Cangkring
Persig Gunung Kidul	Dua	Gelora Handayani
Real Mataram	LPI	Maguwoharjo

Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_tim\\_sepak\\_bola\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_tim_sepak_bola_di_Indonesia)



Berbicara masalah prestasi memang sampai saat ini belum ada klub yang bermarkas di Yogyakarta yang mampu menembus kasta tertinggi kompetisi sepak bola profesional Liga Super Indonesia. Namun setidaknya beberapa klub seperti PSS, Persiba Bantul dan PSIM bermain di kompetisi divisi utama, yaitu kompetisi yang berada satu level dibawah LSI (Liga Super Indonesia). Selain itu juga terdapat satu klub baru yaitu *Real Mataram Football Club* yang bermain di kompetisi Liga Primer Indonesia (LPI), yang merupakan kompetisi pertandingan yang dibentuk oleh KPSSI (Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia) yang akhir-akhir ini menjadi pemicu dualisme dalam sepak bola Indonesia. Belum adanya klub-klub yang bermarkas di kota Yogyakarta bermain di LSI menjadikan sepak bola kota DIY saat ini berada satu level dibawah kota lain seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Ujung Pandang dan Semarang. Untuk itu, Yogyakarta sendiri harus membuat langkah-langkah serius untuk pembinaan pemain-pemain muda berkualitas baik untuk klub-klub lokal maupun ikut serta memberikan andil menyumbang pemain untuk tim nasional.

Berbicara minat anak-anak di Yogyakarta terhadap sepak bola, dapat ditunjukkan melalui antusiasme yang besar pada festival akbar sepak bola internasional terbesar di dunia untuk anak-anak usia 10-12 tahun yaitu AQUA - *Danone Nations Cup* (AQUA DNC). Sejak pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2009, jumlah tim dan pemain yang mengikuti kompetisi seleksi tingkat regional Yogyakarta ini terus bertambah setiap tahunnya. AQUA - *Danone Nations Cup* (AQUA DNC) 2011, yang berlangsung di kota Yogyakarta tercatat sekitar 150 tim sepak bola atau 2.100 anak dari kota Yogyakarta dan sekitarnya telah mendaftar untuk mewujudkan impian mereka bertanding di Stadion Santiago Bernabeu, Madrid, Spanyol.

Di Yogyakarta sebenarnya telah dilaksanakan upaya-upaya pembinaan sepak bola usia dini melalui sekolah sepak bola dan rutin mengikuti kompetisi-kompetisi antar sekolah sepak bola di Indonesia.



**Tabel 1.9 : Daftar Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta**

<b>Nama Sekolah Sepak Bola</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Tempat Latihan</b>	<b>Status Lapangan</b>
SSB Gama	Kota Yogyakarta	Stadion Kridosono	Sewa / pinjam
SSB Puspor	Kota Yogyakarta	Stadion Mandala Krida	Sewa / pinjam
SSB KFC	Kota Yogyakarta	Stadion Mandala Krida	Sewa / pinjam
SSB Gema Kodya	Kota Yogyakarta	Stadion Kridosono	Sewa / pinjam
SSB Browidjoyo Yogyakarta	Kota Yogyakarta	Lapangan Sepak Bola SD Muhammadiyah Pakel	Sewa / pinjam
SBB Mas	Kabupaten Sleman	Lapangan Suryodiningratan / Minggiran	Sewa / pinjam
SSB Matra	Kabupaten Sleman	Lapangan Maguwoharjo	Sewa / pinjam
SSB AM-TRI	Kabupaten Sleman	Stadium Tridadi	Sewa / pinjam
SSB Bintang Muda Utara (BMU)	Kabupaten Sleman	Lapangan Denggung	Sewa / pinjam
SSB Bintang Putra Sleman	Kabupaten Sleman	Stadium Tridadi	Sewa / pinjam
SSB Tunas Merapi Cangkringan	Kabupaten Sleman	Lapangan Cangkringan	Sewa / pinjam
SSB Muda Bersinar	Kabupaten Sleman	Lapangan STTA, Blok-O, Lanud Adisutjipto	Sewa / pinjam
SSB Gelora Muda	Kabupaten Sleman	Lapangan Gadingan, Sariharjo, Ngaglik	Sewa / pinjam
SSB OCM	Kabupaten Sleman	Lapangan Pancasila, 403, Depok	Sewa / pinjam
SSB Angkatan Muda Seyegan (AMS)	Kabupaten Sleman	Lapangan Margodadi, Seyegan	Sewa / pinjam
SSB Batu Retno	Kabupaten Bantul	Lapangan Baturetno	Sewa / pinjam
SSB Cobra	Kabupaten	Lapangan SAG (Sultan	Sewa / pinjam



Kids	Bantul	<i>Under Ground)</i>	
SSB Porak Jaya	Kabupaten Bantul	Lapangan Madukismo	Sewa / pinjam
SSB Star Wirokerten	Kabupaten Bantul	Lapangan Wirokerten	Sewa / pinjam
SSB Putra Tama	Kabupaten Bantul	Lapang Kepanjen Jambidan Banguntapan	Sewa / pinjam
SSB Handayani Gunung Kidul	Kabupaten Gunung Kidul	Lapangan Alun-alun Wonosari	Sewa / pinjam
SSB Rajawali	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Triwana Sakti Semanu	Sewa / pinjam
SSB Tunas Timur	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Segoroyoso	Sewa / pinjam
SSB Karang Rejek	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Sidomulyo	Sewa / pinjam
SSB Satu Bangsa	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Kadisono Berbah	Sewa / pinjam
SSB Garuda 92	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Babrik Karang Sewu	Sewa / pinjam
SSB HW Kota	Kabupaten Kulon Progo	Lapangan Alun-alun Kota Wates	Sewa / pinjam

Dari daftar nama sekolah sepak bola yang ada di kota Yogyakarta, belum ada satu pun sekolah yang menjadi anggota ASSBI, hal ini dikarenakan sekolah sepak bola yang ada belum memenuhi syarat standardisasi yang ditentukan oleh ASSBI.

**Tabel 1.10 : Identifikasi Ketersediaan Fasilitas Standardisasi ASSBI Terhadap Sekolah-Sekolah Sepak Bola Di Yogyakarta**

Nama Sekolah Sepak Bola	Standardisasi ASSBI			
	Fasilitas Lapangan	Fasilitas Pendukung (Ruang Ganti)	Fasilitas Latihan (Bola, Cone, dll)	Fasilitas Ruang Kelas
SSB Gama	X	X	√	X
SSB Puspor	X	X	√	X
SSB KFC	X	X	√	X
SSB Gema Kodya	X	X	√	X





SSB Browidjoyo Yogyakarta	X	X	√	X
SBB Mas	X	X	√	X
SSB Matra	X	X	√	X
SSB AM-TRI	X	X	√	X
SSB Bintang Muda Utara (BMU)	X	X	√	X
SSB Bintang Putra Sleman	X	X	√	X
SSB Tunas Merapi Cangkringan	X	X	√	X
SSB Muda Bersinar	X	X	√	X
SSB Gelora Muda	X	X	√	X
SSB OCM	X	X	√	X
SSB Angkatan Muda Seyegan (AMS)	X	X	√	X
SSB Batu Retno	X	X	√	X
SBB Cobra Kids	X	X	√	X
SSB Porak Jaya	X	X	√	X
SSB Star Wirokerten	X	X	√	X
SSB Putra Tama	X	X	√	X
SSB Handayani Gunung Kidul	X	X	√	X
SSB Rajawali	X	X	√	X
SSB Tunas Timur	X	X	√	X
SSB Karang Rejek	X	X	√	X
SSB Satu Bangsa	X	X	√	X
SSB Garuda 92	X	X	√	X
SSB HW Kota	X	X	√	X

Dari tabel 1.10 menunjukkan bahwa sekolah-sekolah sepak bola yang ada di Yogyakarta mempunyai permasalahan yang sama yaitu tidak tersedianya fasilitas lapangan sepak bola sendiri untuk berlatih dan tidak adanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya seperti ruang kelas, ruang ganti, ruang kebugaran, dan lain-lain, sehingga pembinaan sepak bola menjadi tidak maksimal, sedangkan upaya untuk melengkapi fasilitas-fasilitas sekolah sepak



bola tidak memungkinkan karena tidak ketersediaan lahan pada masing sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi sepak bola Indonesia dan kota Yogyakarta itu sendiri perlu diambil langkah untuk membangun sebuah sekolah sepak bola yang terpadu yang memiliki metode pelatihan dan pendidikan yang dengan tepat memperhatikan sarana dan prasarana (fasilitas) dan kurikulum pelatihan (jenjang pendidikan, durasi pelatihan dan materi pelatihan) sebagai wadah pembinaan sepak bola usia dini dan usia muda bagi anak-anak dalam lingkup kota Yogyakarta dan nasional.

### 1.1.3. Latar Belakang Penekanan Desain

Untuk menjadi seorang pesepak bola yang profesional dibutuhkan suatu proses yang panjang dan melalui banyak tahapan. Lionel Messi (Argentina) peraih penghargaan pemain sepak bola terbaik dunia (*Ballon d'Or*) sebanyak empat kali berturut-turut telah bergabung dalam akademi sepak bola sejak berusia lima tahun, Thomas Muller (Jerman) peraih penghargaan pemain muda terbaik (*The Best Young Player*) dan penghargaan sepatu emas (*Golden Boot*) pada tahun 2010 ini berlatih sepak bola sejak usia empat tahun, *duo* gelandang (pemain tengah) Spanyol Xavi Hernandez dan Andres Iniesta mulai mengikuti pelatihan sepak bola di akademi sepak bola “La Masia” sejak berusia sebelas tahun. Melihat kisah kesuksesan bintang-bintang sepak bola seperti Lionel Messi, Thomas Muller, Xavi Hernandez atau Andres Iniesta bukanlah suatu pencapaian yang mudah dan instan, para pesepak bola tersebut telah bermain, belajar dan berlatih sepak bola sejak usia dini.

Berdasarkan “Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepak Bola Indonesia” yang resmi dikeluarkan PSSI pada bulan april 2012, pembinaan sepak bola Indonesia terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu usia dini (*grassroot*) adalah usia antara 5 – 12 tahun, usia muda yaitu usia antara 13 – 20 tahun, dan senior usia 21 tahun ke atas. Usia dini (*grassroot*) merupakan usia yang tepat untuk membina anak-anak agar dapat menjadi pemain sepak bola, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa pelatih sepak bola yaitu menurut:



- Arsene Wenger, pelatih Arsenal, usia krusial pembentukan *skill* (ketrampilan) seorang pemain sepak bola adalah usia antara 8 – 12 tahun.<sup>9</sup>
- Bert Pentury, instruktur pelatih dari KNVB Belanda, menjelaskan bahwa di Belanda, pemain mulai berlatih sepak bola dari usia 6 – 7 tahun, dan pada usia 15 tahun ada berada di level top Eropa dan dunia.<sup>10</sup>

Pelatihan sepak bola pada usia dini terbagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkat pemula (*fun phase*) yaitu usia antara 5 – 8 tahun dan tingkat dasar (*foundation*) yaitu usia antara 9 – 12 tahun. Usia dini merupakan masa-masa krusial dalam meletakkan pondasi bermain sepak bola yang baik, sehingga dalam sesi latihan sepak bola untuk usia dini (*grassroot*) sangat penting untuk anak-anak sering menyentuh atau memainkan bola, dengan demikian anak akan terbiasa memainkan bola dan pelatih dapat memberikan petunjuk yang benar dalam menendang, mengoper (*passing*), menggiring bola (*dribbling*) dan kontrol bola (*ball control*). Selain itu dalam permainan sepak bola anak usia dini tidak dianjurkan bermain di lapangan besar dengan konsep 11 vs 11, hal ini dikarenakan karakteristik fisiologis dan biologis anak yang mempunyai gerak motorik cenderung kasar dan otot-ototnya belum terlatih. Simulasi permainan sepak bola menggunakan lapangan kecil dengan konsep dasar 4 vs 4 merupakan bentuk permainan yang ideal dalam pelatihan sepak bola usia dini. Dalam permainan sepak bola dengan konsep dasar 4 vs 4 menyajikan banyak momen belajar dan lebih menyenangkan, dengan jumlah pemain yang sedikit kesempatan setiap anak untuk menyentuh bola akan lebih sering dan merata. Pada dasarnya 4 vs 4 merupakan permainan sepak bola yang terkecil, akan tetapi seluruh elemen teknik dan taktik dalam permainan sepak bola 11 vs 11 juga terdapat dalam konsep dasar 4 vs 4, yaitu

<sup>9</sup>Wawan T.A , *Menjadi Pemain Hebat Sekalipun Tanpa Bakat* (Jakarta : Wartapena, 2012), h.15

<sup>10</sup>*ibid*; h. 16



formasi yang harus dilakukan saat menyerang (*offense*) dan saat bertahan (*defense*).

Sepak bola merupakan permainan yang menuntut setiap pemain untuk terus bergerak, hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang mempunyai kecenderungan banyak bergerak. Karakter tersebut hendaknya diakomodasi dengan cara merancang sekolah sepak bola yang sesuai dengan karakter serupa. Lingkungan yang berkarakter dinamis menjadi benang merah terhadap karakter permainan sepak bola dan anak-anak usia dini itu sendiri, sehingga diharapkan dengan simulasi permainan sepak bola yang tepat pada usia dini dalam setiap sesi latihan serta dengan atmosfir lingkungan sekolah yang berkarakter dinamis akan mampu melahirkan pemain-pemain sepak bola masa depan yang berkualitas demi kemajuan prestasi Indonesia dan Yogyakarta sendiri.

## **1.2. RUMUSAN PENEKANAN DESAIN**

Bagaimana tatanan ruang luar dan ruang dalam Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta yang berkarakter dinamis melalui pendekatan pergerakan formasi pemain di dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4?

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. TUJUAN**

Terwujudnya rancangan Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta sebagai wadah pembinaan sepak bola usia dini dan usia muda yang memiliki tatanan ruang luar dan ruang dalam yang berkarakter dinamis melalui pendekatan pergerakan formasi pemain di dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4.



### 1.3.2. SASARAN

Rancangan tata ruang luar dan ruang dalam yang dapat menjadi wadah pembinaan sepak bola usia dini dan usia muda yang berkarakter dinamis melalui pendekatan pergerakan formasi pemain dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4.

## 1.4. LINGKUP STUDI

### 1.4.1. MATERI STUDI

#### a) Lingkup Spatial

Bagian-bagian pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan desain adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, tekstur, warna, skala dan proporsi, serta jenis bahan / material pada elemen-elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruang luar dan ruang dalam.

#### b) Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, tekstur, warna, skala dan proporsi, serta jenis bahan / material pada elemen-elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruangnya.

#### c) Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

### 1.4.2. PENDEKATAN STUDI

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan pergerakan formasi pemain di dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4 pada usia dini.



## 1.5. METODE STUDI

### 1.5.1. POLA PROSEDURAL

Metode studi yang akan digunakan dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Pola Pemikiran Deduktif

a) Studi Literatur

Melakukan studi terhadap media informasi mulai dari buku, jurnal, dan laman di internet yang terkait dengan sepak bola, formasi pergerakan pemain di dalam permainan sepak bola dengan konsep dasar 4 vs 4 dan fasilitas sekolah sepak bola berstandar internasional di negara lain.

b) Deskriptif

Memberikan deskripsi data-data temuan dan informasi aktual terkait latar belakang permasalahan dan tinjauan lokasi pemilihan proyek.

c) Analisis

Mengidentifikasi masalah yang muncul berdasarkan temuan-temuan untuk kemudian menginterpretasikan gagasan dan ide-ide perancangan Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta.

d) Sintesis

Menyusun hasil dari analisis ke dalam sebuah kerangka yang terpadu deskripsi perancangan sebagai pemecahan masalah.

e) Aplikasi

Mengaplikasi bentuk pola pergerakan formasi pemain dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4 ke dalam tata ruang luar dan tata ruang dalam Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta sehingga tercapai karakter dinamis.



## 1.5.2 TATA LANGKAH

### BAB I PENDAHULUAN

- Sepak bola mampu menjadi alat untuk mengangkat martabat bangsa di mata dunia, sehingga berbagai negara termasuk Indonesia berlomba-lomba berprestasi dalam sepak bola
- Minimnya prestasi tim nasional Indonesia di kompetisi-kompetisi sepak bola internasional
- Pembinaan sepak bola usia dini adalah satu-satunya upaya yang tepat demi memajukan persepakbolaan Indonesia di masa depan
- Keberhasilan pembinaan sepak bola usia dini memerlukan metode, sistem dan kurikulum pendidikan dan pelatihan yang perlu dikelola secara terencana, terstruktur dan sistematis melalui sebuah wadah yaitu sekolah sepak bola

- Yogyakarta merupakan bagian penting dari sejarah persepakbolaan Indonesia
- Minimnya prestasi klub sepak bola yang bermarkas di Yogyakarta yang belum mampu menembus kompetisi kasta tertinggi di Indonesia
- Antusiasme anak-anak Yogyakarta terhadap sepak bola merupakan suatu potensi yang perlu digali dan diasah untuk menghasilkan pemain-pemain yang berkualitas demi kemajuan sepak bola Yogyakarta dan memberikan sumbangsih kepada tim nasional Indonesia
- Pembinaan sepak bola usia dini melalui sekolah sepak bola yang ada di Yogyakarta menjadi tidak maksimal karena tidak tersedianya fasilitas milik sendiri dan upaya untuk menyediakan fasilitas tersebut tidak memungkinkan karena tidak ketersediaan lahan di masing-masing sekolah tersebut.

- Potensi pengadaan proyek yang ditujukan bagi pembinaan sepak bola usia dini melalui metode, sistem dan kurikulum pendidikan dan pelatihan yang perlu dikelola secara terencana, terstruktur dan sistematis

### LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

#### Pengadaan Sekolah Sepak Bola di Yogyakarta

- Untuk menjadi pesepakbola yang profesional bukan merupakan hal yang mudah dan instan, namun membutuhkan proses yang panjang dalam belajar dan berlatih sejak usia dini
- Lingkungan sekolah sepak bola yang berkarakter dinamis sangat sesuai dengan karakter permainan sepak bola dan karakter anak usia dini itu sendiri

Berdasarkan kegiatan yang akan diwadahi, kegiatan pembinaan sepak bola bagi usia dini akan dilakukan oleh kegiatan di dalam ruang luar dan ruang dalam

- Dalam setiap sesi latihan sangat penting untuk anak-anak sering memainkan bola dan melakukan latihan yang sesuai dengan perkembangan fisiologis dan biologis anak. Konsep dasar 4 vs 4 merupakan permainan yang ideal bagi anak usia dini.
- Proses pemberian pendidikan dan pelatihan sepak bola akan dapat diberikan dengan baik jika dilaksanakan di dalam ruang-ruang yang memiliki fungsi dan suasana yang sesuai

### LATAR BELAKANG PENEKANAN DESAIN

Desain ruang yang dapat menunjang pembinaan sepak bola usia dini adalah desain ruang yang sesuai dengan pendekatan formasi pergerakan pemain dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4

### RUMUSAN PENEKANAN DESAIN

Bagaimana tatanan ruang luar dan ruang dalam sekolah sepak bola di Yogyakarta yang berkarakter dinamis melalui pendekatan formasi pergerakan pemain di dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4 pada usia dini?

### BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIKAL

Tinjauan karakter dinamis

Teori tentang permainan sepak bola dengan konsep dasar 4 vs 4

Tinjauan elemen ruang dalam dan ruang luar

BAB III Tinjauan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB II Tinjauan Objek Studi Sepak Bola dan Sekolah Sepak Bola

Ciri dan wujud karakter dinamis melalui pergerakan formasi pemain dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4

Penataan elemen pada ruang luar dan ruang dalam yang berkarakter dinamis melalui pendekatan pergerakan formasi pemain dalam simulasi permainan sepak bola 4 vs 4

ANALISIS 'PROGRAMATIK'

- Analisis Perencanaan
- Analisis Perancangan

### BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH SEPAK BOLA DI YOGYAKARTA

- Konsep Programatik
- Konsep Penekanan Desain

KONSEP PERENCANAAN SEKOLAH SEPAK BOLA DI YOGYAKARTA

### BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN UMUM SEKOLAH SEPAKBOLA

Berisi tinjauan umum tentang pengertian, sejarah, ketentuan dan peraturan serta istilah-istilah dalam permainan sepak bola, pengertian sekolah sepak bola dan studi kasus sekolah sepak bola di negara maju, studi kebutuhan ruang sekolah sepak bola, studi tentang jenjang pendidikan dan tingkatan usia, materi / kurikulum di sekolah sepak bola dan perlengkapan dalam latihan sepak bola.

### BAB III TINJAUAN UMUM D.I. YOGYAKARTA

Berisi tinjauan umum tentang gambaran umum wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

### BAB IV TINJAUAN PENEKANAN STUDI

Berisi tinjauan teori-teori pendekatan yang akan digunakan sebagai penekanan desain.

### BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, utilitas, struktur bangunan dan analisis perancangan terkait penekanan desain yang diangkat.

### BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan dan perancangan bangunan sekolah Sepak Bola dan kesimpulan dari analisis yang tertuang dalam bab sebelumnya.